

**PEMANFAATAN GENERATIVE AI SEBAGAI *BI'AH LUGHAWIYYAH* DIGITAL
DALAM PENGUATAN *MUFRADAT* BAHASA ARAB SISWA MADRASAH
IBTIDAIYAH PADA KURIKULUM MERDEKA**

Neneng Aida Rosyidah

STAI Syekh Manshur Pandeglang
nenengaidha07@gmail.com

Abstract

The lack of a conducive *bi'ah lughawiyyah* (Arabic-speaking environment) remains the primary challenge in strengthening Arabic vocabulary (*mufradat*) among Madrasah Ibtidaiyah (MI) students, while the Kurikulum Merdeka demands learning that is differentiated, contextual, and student-centered. This article aims to formulate the concept of Generative AI-based digital *bi'ah lughawiyyah* as a new conceptual framework in Arabic *mufradat* learning at MI, map its implementation models relevant to the principles of Kurikulum Merdeka, and identify the opportunities, challenges, and integration strategies within the context of Islamic education at MI. This study employs a library research method with an integrative literature review design through critical synthesis of cross-disciplinary literature, educational technology, applied linguistics, second language acquisition, and curriculum policy to produce an original conceptual framework. The findings indicate that Generative AI such as ChatGPT, Google Gemini, and Large Language Model (LLM)-based applications has considerable potential to create an interactive, adaptive, and immersive digital *bi'ah lughawiyyah* through four implementation models: contextual conversation simulation, Arabic generative narratives, game-based adaptive *mufradat* practice, and teacher-driven instructional media creation. This article concludes that the integration of Generative AI as a digital *bi'ah lughawiyyah* is pedagogically relevant and aligned with the differentiated learning principles of Kurikulum Merdeka, provided that its implementation is carried out in a planned and systematic manner, grounded in Islamic values, so that AI serves as a complement, not a substitute for the role of teachers in Arabic language learning at MI.

Keywords: *Generative AI, Digital Bī'ah Lughawiyyah, Mufradāt, Arabic Language, Madrasah Ibtidaiyah, Kurikulum Merdeka.*

Article Information	Submit: 03-04-2026	Revised: 11-04-2026	Accepted: 30-04-2026
---------------------	--------------------	---------------------	----------------------

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki peranan yang sangat penting bagi agama Islam, karena bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi yang berkaitan dengan agama Islam. Selain itu, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari di Indonesia, yang tidak hanya diajarkan di pondok pesantren, akan tetapi

diajarkan juga di sekolah formal yang negeri maupun yang swasta. Khususnya pada madrasah-madrasah, yang mana bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib serta termasuk dalam mata pelajaran yang diujikan pada akhir madrasah yang bertaraf nasional (Khansa & Hasna Qonita, 2016). Hal itu menegaskan betapa strategisnya posisi bahasa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Arab dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI) harus dipersiapkan secara matang agar siswa mampu mengembangkan empat keterampilan berbahasa secara integral, yaitu menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (MI/SD) lebih difokuskan pada kecakapan menyimak dan berbicara secara sederhana sebagai landasan berbahasa. Karena anak usia MI/SD harus mempelajari dasar dari bahasa Arab tersebut terlebih dahulu, yaitu memahami dan belajar berbicara agar terbiasa (Muharom Albantani, 2018).

Di antara seluruh komponen pembelajaran bahasa Arab, penguasaan mufradat (kosakata) menempati posisi yang fundamental (Masturoh & Mahmudi, 2023). Karena tanpa penguasaan mufradat yang memadai, tidak ada satu pun keterampilan berbahasa yang dapat berkembang secara optimal. Namun realitas pembelajaran Bahasa Arab di MI masih menghadapi problem mendasar yang bersifat struktural, yakni minimnya *bi'ah lughawiyyah*

(lingkungan berbahasa Arab) yang kondusif di sekitar siswa. Berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama yang berlangsung secara alami melalui lingkungan, siswa MI belajar bahasa Arab hampir seluruhnya di dalam kelas dengan durasi yang sangat terbatas. Akibatnya, proses internalisasi mufradat tidak berjalan optimal karena kurang adanya paparan (*exposure*) dan pengulangan yang bermakna di luar jam pelajaran.

Krashen (1985) dalam teorinya menegaskan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung paling efektif ketika seseorang berada dalam lingkungan yang kaya paparan bahasa target secara bermakna dan berkelanjutan. Hal ini dinilai lebih memberikan keefektifan pembelajaran apabila menerapkan metode pengajaran dengan memberlakukan lingkungan fokus bahasa didalamnya. Karena, lingkungan adalah pengaruh yang signifikan dalam pendidikan dan pengajaran anak-anak, khususnya ketrampilan berbahasa, dikarenakan lingkungan memiliki pengaruh pada siswa secara langsung dengan menerapkan teori yang mereka pelajari ketika mereka berada di kelas. Penerapan *lingkungan bahasa*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

menjadi salah satu aspek penting yang dapat memberikan semangat para siswa atau santri untuk mengembangkan kemampuan dan potensi diri dalam bidang penguasaan bahasa Arab. Selain itu nuansa pembelajaran yang terjadi di lingkungan bahasa Arab juga termasuk menantang skill para siswa maupun santri dengan penuh rasa berani dan kepercayaan dirinya. *lingkungan bahasa* merupakan aspek non linguistik yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa arab, Karena keefektifan pembelajaran yang ada didalamnya mampu membuat para siswa menjadi ekspresif dengan kebebasan dan cara mereka mempraktikkan komunikasi. Adanya lingkungan bahasa juga sangat dinilai dapat memberikan pemahaman lebih cepat dibanding yang belajar di luar lingkungan bahasa. Dikarenakan lingkungan bahasa Arab ini dimaksudkan agar para siswa dapat secara terus menerus berkomunikasi menyampaikan maksud serta pikirannya terhadap yang lainnya (Awwaludin et al., 2021)

Kurikulum bagian dari komponen pembelajaran yang sangat penting. Kurikulum disusun untuk

memperlancar proses belajar mengajar di bawah pengawasan dan tanggung jawab sekolah atau institusi pendidikan. Indonesia telah mengalami setidaknya sepuluh modifikasi kurikulum yang berdampak pada gaya belajar siswa (Fadhilah Putri & Maula, 2024). Di samping itu, berbagai studi terkait ketertinggalan dan kesenjangan pembelajaran (*learning loss dan learning gap*) memberikan rekomendasi pentingnya melakukan penyesuaian kurikulum agar lebih adaptif dan fleksibel. Dengan demikian pemerintah melakukan berbagai upaya dalam menghadapi permasalahan tersebut diantaranya dengan adanya kurikulum merdeka yang diharapkan dapat diimplementasikan di semua lembaga maupun satuan pendidikan dan semua mata pelajaran karena dianggap relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini (Masturoh & Mahmudi, 2023) Di tengah tantangan yang ada, kurikulum merdeka hadir membuka ruang inovasi luas bagi para pendidik MI. Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*), berdiferensiasi, dan berbasis proyek. Ruang inovasi yang luas inilah membuka peluang bagi para pendidik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

untuk mengintegrasikan teknologi mutakhir, termasuk Generative Artificial Intelligence (Generative AI), dalam merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual (Kapitariyani Kimpo Ellen & Lala Bumela Sudimantara, 2023).

Generative AI, yang mencakup teknologi seperti ChatGPT, Google Gemini, dan berbagai aplikasi berbasis *Large Language Model* (LLM), dapat membantu mempersonalisasi materi pembelajaran, menyesuaikannya dengan kebutuhan dan kemampuan individu setiap siswa. Kemampuannya dalam menghasilkan teks, narasi, dan konten edukatif secara interaktif dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Arab, membuka kemungkinan baru yaitu menghadirkan bi'ah lughawiyah secara digital. AI juga mampu mempersonalisasi materi pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa, serta menyediakan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena setiap siswa mendapatkan perhatian yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Sehingga menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif

dan menarik (Fahmi & Syifaul Adhimah, 2024). Dalam konteks pembelajaran mufradat bahasa Arab di MI, potensi ini menjadi sangat relevan mengingat kebutuhan akan paparan kosakata yang intensif, kontekstual, dan berkelanjutan yang tidak bisa dipenuhi oleh pembelajaran konvensional semata.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek-aspek terkait, meskipun belum ada yang secara utuh mengintegrasikan Generative AI dengan konsep *biah lughawiyah* digital untuk penguatan mufradat di jenjang MI. Rosyid Ridho (2024) mengkaji implementasi *bi'ah lughawiyah* konvensional di pesantren dan menemukan bahwa lingkungan berbahasa yang terstruktur, yaitu mencakup visual, audio visual, interaktif, akademis, dan psikologis, terbukti efektif meningkatkan keterampilan berbicara (*kalam*) siswa. Kemudian Nurhasanah & Pahrudin (2025) mengkaji pemanfaatan media berbasis AI melalui aplikasi canva dalam pembelajaran bahasa Arab, dan menyimpulkan bahwa media berbasis AI mampu menjadikan pembelajaran lebih menarik, interaktif dan mengembangkan strategi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

pembelajaran yang lebih baik. Rohim et al. (2024) mengkaji penggunaan AI untuk pembelajaran bahasa Arab yang adaptif dan terpersonalisasi, sementara Toifah & Supriyanto (2024) mengkaji efektivitas AI dalam pembelajaran bahasa Arab di era Society 5.0. Abidin (2023) secara khusus mengkaji implementasi AI di jenjang MI, meskipun tidak dalam konteks pembelajaran bahasa Arab secara spesifik.

Berdasarkan pemetaan terhadap penelitian-penelitian di atas, teridentifikasi sebuah gap penelitian yang signifikan, yaitu: belum ada kajian yang secara konseptual mengintegrasikan Generative AI sebagai *bi'ah lughawiyah* digital dalam konteks spesifik penguatan mufradat bahasa Arab di jenjang MI, khususnya dalam kerangka kurikulum merdeka. Penelitian yang ada umumnya mengkaji *bi'ah lughawiyah* konvensional tanpa dimensi digital, atau mengkaji AI dalam pembelajaran bahasa Arab tanpa mengaitkannya dengan konsep *bi'ah lughawiyah* sebagai kerangka konseptual yang utuh. Inilah yang menjadi urgensi untuk dikaji.

Urgensi kajian ini setidaknya dapat diidentifikasi dari tiga sudut

pandang. Pertama, dari sudut pandang pedagogis: guru Bahasa Arab MI membutuhkan kerangka konseptual yang jelas dan praktis tentang bagaimana Generative AI dapat dimanfaatkan secara tepat guna dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah* digital yang bermakna bagi siswa. Kedua, dari sudut pandang kebijakan: Kurikulum Merdeka yang mendorong inovasi pembelajaran memerlukan landasan konseptual yang kuat agar integrasi teknologi AI di MI tidak berjalan tanpa arah. Ketiga, dari sudut pandang keilmuan: pengembangan konsep *bi'ah lughawiyah* digital merupakan kontribusi teoretis yang memperkaya khazanah keilmuan metodologi pembelajaran bahasa Arab di era digital, sekaligus menjawab tuntutan relevansi ilmu pendidikan Islam dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang, gap, dan urgensi penelitian di atas, artikel ini bertujuan untuk: (1) merumuskan konsep *bi'ah lughawiyah* digital berbasis Generative AI sebagai kerangka konseptual baru dalam pembelajaran mufradāt Bahasa Arab di MI; (2) memetakan model-model implementasi Generative AI sebagai *bi'ah lughawiyah* digital yang relevan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

dengan prinsip Kurikulum Merdeka; serta (3) mengidentifikasi peluang, tantangan, dan strategi integrasi Generative AI dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam di MI.

KAJIAN TEORI

Untuk memperkuat kerangka konseptual penelitian ini, bagian berikut menguraikan secara ringkas teori-teori utama yang menjadi landasan perumusan *bi'ah lughawiyyah* digital berbasis Generative AI, yaitu teori lingkungan berbahasa dan *comprehensible input*, teori *Zone of Proximal Development*, serta kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK).

Bi'ah lughawiyyah dipahami sebagai lingkungan berbahasa yang sengaja diciptakan untuk mendorong pemerolehan bahasa target melalui paparan dan praktik komunikasi yang intensif di luar pembelajaran formal, serta berfungsi sebagai faktor non-linguistik yang menentukan keberhasilan penguasaan bahasa (Awwaludin et al., 2021). Argumen ini sejalan dengan teori *Comprehensible Input* Krashen (1985), yang

menegaskan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung optimal ketika pembelajar menerima paparan bahasa target yang bermakna, sedikit di atas level kompetensinya saat ini ($i+1$), dan berlangsung secara berkelanjutan, bukan melalui hafalan mekanis semata.

Teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky menambahkan bahwa perkembangan kognitif dan kebahasaan pembelajar berlangsung optimal ketika terdapat bantuan (*scaffolding*) dari *More Knowledgeable Other* (MKO), yaitu pihak yang memiliki kompetensi lebih tinggi untuk membimbing pembelajar mencapai potensi maksimalnya (Silalahi, 2019). Teori ini menjadi dasar argumen bahwa Generative AI berpotensi memainkan peran sebagai MKO digital yang memberikan *scaffolding* adaptif dan responsif sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Sementara itu, kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran hanya akan efektif apabila terjadi sinergi antara pengetahuan teknologi, pedagogis, dan konten secara bersamaan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

(Ritonga et al., 2023). Ketiga landasan teori ini, yaitu lingkungan berbahasa dan *comprehensible input*, ZPD, serta TPACK, secara bersama-sama menjadi fondasi bagi kajian ini dalam merumuskan konsep *bi'ah lughawiyyah* digital berbasis Generative AI sebagai kerangka konseptual baru dalam pembelajaran *mufradat* bahasa Arab di MI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* atau penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang menjadikan literatur ilmiah, berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan, sebagai sumber data utama (Jaya et al., 2023). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual-teoritis, yaitu merumuskan kerangka baru tentang pemanfaatan Generative AI sebagai *bi'ah lughawiyyah* digital di MI yang paling tepat dijawab melalui sintesis kritis antar literatur, bukan pengumpulan data lapangan. Secara spesifik, penelitian ini mengadopsi desain *integrative literature review* yang tidak sekedar merangkum literatur, melainkan mengintegrasikan dan mengkritisi temuan dari berbagai

disiplin, teknologi pendidikan, linguistik terapan, akuisisi bahasa kedua, dan kebijakan kurikulum, untuk menghasilkan kerangka konseptual yang orisinal (Torraco, 2005). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan model Miles, Huberman, dan Saldaña (Hashimov, 2015). Pertama, reduksi data: memilah dan memfokuskan literatur pada aspek-aspek yang paling relevan. Kedua, penyajian dan pengorganisasian data: mengklasifikasikan temuan-temuan dari berbagai literatur ke dalam kategorisasi tematik yang logis dan sistematis sehingga pola hubungan antar konsep dapat teridentifikasi dengan jelas. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi: merumuskan dan mengkonfirmasi proposisi konseptual baru ke sumber literturnya. Proses analisis bersifat hermeneutis dan tidak linear, di mana pemahaman berkembang secara dialektis seiring luasnya cakupan bacaan hingga tercapai saturasi konseptual. Selain itu, artikel ini juga memanfaatkan teknik *qualitative content analysis* sebagaimana dikembangkan oleh Mayring (n.d.) yaitu penguraian isi literatur secara sistematis ke dalam kategori-kategori



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

analitik yang dibangun berdasarkan kerangka teoritis penelitian.

Keabsahan kajian dijaga melalui empat kriteria Lincoln dan Guba (Mekarisce, 2020). (1) kredibilitas melalui triangulasi sumber setiap proposisi dikonfirmasi dari minimal dua hingga tiga literatur berbeda; (2) transferabilitas melalui deskripsi konteks pembelajaran bahasa Arab di MI dan Kurikulum Merdeka yang memadai; (3) dependabilitas melalui transparansi proses analisis lewat catatan kaki yang konsisten; dan (4) konfirmabilitas dengan memastikan seluruh argumen bersandar pada bukti literatur yang dapat diverifikasi secara independen, bukan opini peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Adat Seren Taun

1. Konsep *Bi'ah Lughowiyah*

Digital Berbasis Generative AI

Kajian literatur menunjukkan bahwa problem mendasar pembelajaran mufradat bahasa Arab di MI bukan semata terletak pada metode atau materi, melainkan pada absennya *bi'ah lughowiyah* yang kondusif di luar kelas. Krashen (1985) menegaskan bahwa bahasa diperoleh secara optimal melalui

comprehensible input yaitu paparan bahasa target yang bermakna dan berlangsung secara berkelanjutan. Tanpa adanya lingkungan dengan paparan semacam ini, internalisasi mufradat hanya bersifat hafalan jangka pendek yang mudah terlupakan. Inilah gap utama yang diidentifikasi dalam pendahuluan dan menjadikan Generative AI sebagai solusi konseptual dalam kajian ini.

Vygotsky dalam teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) menambahkan bahwa perkembangan kognitif, termasuk penguasaan bahasa dapat berlangsung optimal ketika individu berinteraksi dengan *More Knowledgeable Other* (MKO) (Silalahi, 2019). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di MI, Generative AI berpotensi menjalankan peran MKO digital, yaitu sesuatu yang selalu hadir, tidak pernah lelah, mampu merespon dalam bahasa Arab secara natural, dan dapat menyesuaikan tingkat kesulitan secara nyata sesuai kebutuhan masing-masing siswa (E Taroreh et al., 2026). Dengan demikian, Generative AI tidak sekadar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

menjadi media, melainkan menjadi rekan berbahasa yang membangun *bi'ah lughawiyah* digital secara aktif dan responsif.

Bi'ah lughawiyah digital dalam kajian ini dimaksudkan lingkungan berbahasa Arab yang dibangun secara artifisial melalui teknologi digital, khususnya Generative AI, yang mampu menghadirkan pengalaman berbahasa Arab yang interaktif, kontekstual, imersif, dan responsif. Berbeda dengan *bi'ah lughawiyah* konvensional yang mengandalkan lingkungan fisik dan interaksi manusia secara langsung, di mana *bi'ah lughawiyah* digital ini tersedia kapan saja dan dimana saja, serta *scalable*, yakni dapat menjangkau seluruh siswa MI tanpa terbatas oleh ketersediaan guru yang kompeten. Dengan demikian, konsep ini merupakan kerangka konseptual orisinal yang belum pernah dirumuskan dalam literatur pembelajaran Bahasa Arab di MI sebelumnya.

Terdapat empat karakteristik pembeda *bi'ah lughawiyah* digital berbasis Generative AI dibandingkan media digital konvensional. yaitu: Pertama, interaktivitas dialogis: Generative AI

mampu merespons input siswa secara natural dalam Bahasa Arab. Kedua, adaptivitas konten: sistem AI menyesuaikan tingkat kesulitan *mufradat*. Ketiga, kekayaan konteks: Generative AI dapat menghadirkan *mufradat* dalam aneka konteks penggunaan yang beragam percakapan, narasi, permainan kata, sehingga berlangsung secara mendalam dan bermakna. Keempat, aksesibilitas tinggi: tidak membutuhkan guru tambahan, ruang khusus, atau jadwal tetap, tetapi cukup perangkat digital dan koneksi internet.

2. Model Implementasi Generative AI untuk Penguatan *Mufradat* di MI

Berdasarkan sintesis literatur tentang kapabilitas Generative AI dan karakteristik pembelajaran *mufradat* di MI, kajian ini mengidentifikasi empat model implementasi konkret yang relevan dan dapat langsung diadaptasi oleh guru Bahasa Arab MI dalam kerangka kurikulum merdeka.

Model Pertama: Simulasi Percakapan Kontekstual (*al-Muhadatsah al-Iftiradiyyah*). Model ini memanfaatkan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

kemampuan dialogis Generative AI untuk menciptakan simulasi percakapan berbahasa Arab yang disesuaikan dengan tema-tema silabus bahasa Arab MI, seperti *ta'aruf* (perkenalan), *al-usrah* (keluarga), *al-madrasah* (sekolah), dan *al-b'rah* (lingkungan sekitar). Guru merancang skenario percakapan sederhana beserta prompt panduan, kemudian siswa berinteraksi langsung dengan AI menggunakan mufradāt yang telah dipelajari. AI merespons secara natural dan mendorong penggunaan kosakata baru dalam konteks yang autentik. Model ini secara langsung menciptakan situasi di mana siswa MI terdorong untuk menggunakan Bahasa Arab secara aktif dan spontan, bukan sekadar menerima secara pasif

Model Kedua: Narasi Generatif Berbahasa Arab (*al-Qissah al-Tafa'uliyah*).

Generative AI dapat diminta untuk menghasilkan cerita pendek berbahasa Arab sederhana yang secara sengaja mengandung *mufradat* target sesuai tema pembelajaran, dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan per

kelas. Siswa membaca, memahami, dan mengidentifikasi *mufradat* baru dalam konteks narasi yang menarik dan bermakna, sebuah pendekatan yang jauh lebih efektif dibanding menghafal daftar kata tanpa konteks. Dan guru dapat meminta AI menghasilkan variasi cerita dengan tema yang berbeda-beda sesuai kebutuhan kelas, menjadikan sumber belajar *mufradat* praktis tidak terbatas.

Model Ketiga: Latihan Mufradat Adaptif Berbasis Permainan (*al-Ta'allum al-La'bi al-Dzaki*). Dengan memanfaatkan kemampuan Generative AI dalam menghasilkan soal, teka-teki, tantangan, dan skenario permainan kata berbahasa Arab secara dinamis, guru dapat merancang sesi latihan *mufradat* yang bersifat gamifikatif dan tidak pernah kehabisan variasi. Pendekatan gamifikasi terbukti meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan belajar siswa MI yang masih berada dalam fase *playful learning* (Valentinna et al., 2024), fase di mana belajar melalui permainan merupakan modalitas yang paling natural dan efektif.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Model Keempat: Pembuatan Media Ajar Mufradat Kontekstual oleh Guru. Generative AI tidak hanya bermanfaat untuk interaksi langsung siswa, tetapi juga dapat menjadi alat produktivitas yang powerful bagi guru bahasa Arab MI dalam merancang media pembelajarannya. Guru dapat memanfaatkan Generative AI untuk membuat kartu *mufradat* kontekstual, lembar kerja interaktif, skenario permainan kata, dialog latihan, soal asesmen formatif, hingga materi pengayaan berbahasa Arab. Model ini sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka yang menempatkan guru sebagai *learning designer* yang kreatif dan inovatif (Rahayu et al., 2022).

3. Kerangka Integrasi *Bi'ah Lughawiyyah* Digital dalam Kurikulum Merdeka

Kajian literatur menunjukkan bahwa keempat model implementasi di atas tidak berdiri sendiri, melainkan perlu diintegrasikan dalam sebuah kerangka pedagogis yang selaras dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka. Berdasarkan sintesis terhadap literatur tentang Kurikulum Merdeka dan teknologi pendidikan,

kajian ini merumuskan kerangka integrasi tiga tahapan yang bersifat berputar dan berkelanjutan. **Tahap Pertama – Desain Lingkungan Digital (*Tashkil al-Bi'ah al-Raqmiyyah*).** Pada tahap ini, guru merancang *bi'ah lughawiyyah* digital sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan mendefinisikan tema *mufradat* yang sesuai Capaian Pembelajaran (CP) bahasa Arab MI Kurikulum Merdeka, menyusun prompt pedagogis yang efektif untuk berinteraksi AI, memilih platform Generative AI yang aman dan sesuai usia. **Tahap Kedua – Immersion dan Interaksi (*al-Ghamr wa al-Tafa'ul*).** Pada tahap ini, siswa berinteraksi dengan *bi'ah lughawiyyah* digital yang telah dirancang dari keempat model implementasi yang dirumuskan. Fase ini merupakan inti dari pembentukan *bi'ah lughawiyyah* digital karena di sinilah paparan, interaksi, dan internalisasi *mufradat* berlangsung secara aktif dan bermakna. **Tahap Ketiga – Refleksi dan Asesmen Formatif (*al-Muraja'ah wa al-Taqyim*).** Setelah tahapan interaksi dengan *bi'ah lughawiyyah* digital, guru



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

melakukan asesmen formatif untuk memetakan *mufradat* yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai siswa. Asesmen ini tidak harus bersifat formal, dapat berupa observasi penggunaan *mufradat* dalam percakapan, analisis hasil latihan adaptif, atau refleksi lisan sederhana oleh siswa. Dengan demikian, kerangka tiga tahapan ini: desain, immersion, dan refleksi, dapat membentuk siklus pembelajaran yang menempatkan Generative AI sebagai *bi'ah lughawiyah* digital yang terus berkembang seiring perkembangan penguasaan *mufradat* siswa.

4. Peluang, Tantangan dan Strategi Implementasi di Madrasah Ibtidaiyah

Kajian literatur mengidentifikasi bahwa pemanfaatan Generative AI sebagai *bi'ah lughawiyah* digital di MI membawa peluang sekaligus tantangan yang perlu dikelola secara bijak dan terencana dalam konteks pendidikan Islam. Peluang Pertama: Selama ini, *bi'ah lughawiyah* bahasa Arab yang berkualitas hanya tersedia di pesantren-pesantren besar atau lembaga pendidikan Islam yang

memiliki sumber daya manusia dan fasilitas memadai, namun saat ini, Generative AI pada jenjang MI dan di pelosok daerah pun dapat berpotensi menciptakan *bi'ah lughawiyah* digital yang berkualitas sepanjang tersedia perangkat dan koneksi internet. Peluang Kedua: Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang berdiferensiasi, responsif terhadap keberagaman kemampuan, gaya belajar, dan kecepatan belajar siswa. Dan Generative AI dapat mendukung prinsip ini melalui kemampuannya menyesuaikan konten secara adaptif berdasarkan respon dan profil belajar masing-masing siswa. Peluang Ketiga: Penguatan Literasi Digital Islami Siswa. Pemanfaatan Generative AI dalam pembelajaran Bahasa Arab di MI sekaligus menjadi wahana penanaman literasi digital yang berwawasan Islam sejak dini. Hal ini selaras dengan dimensi *Rahmatan lil 'Ālamīn* dalam Profil Pelajar Pancasila versi Kemenag yang menekankan penguasaan teknologi berlandaskan akhlak mulia (Nur'aini, 2023).

Adapun tantangan yang dapat ditemui yaitu: **Tantangan Pertama:**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Kesenjangan Infrastruktur Digital.

Tidak semua MI, terutama yang berada di daerah terpencil, memiliki akses internet yang stabil dan perangkat digital yang memadai untuk mendukung implementasi Generative AI secara optimal. Strategi yang dapat ditempuh antara lain: memanfaatkan mode *offline* dari beberapa aplikasi AI yang tersedia, menggunakan laboratorium komputer secara terjadwal, atau memanfaatkan smartphone siswa dengan panduan penggunaan yang baik dan terstruktur. **Tantangan**

Kedua: Kesiapan Pedagogis Guru.

Guru Bahasa Arab MI perlu dibekali tidak hanya dengan literasi teknis mengoperasikan platform AI, tetapi kompetensi dalam merancang *prompt* pedagogis yang efektif, mengintegrasikan AI dalam rencana pembelajaran Kurikulum Merdeka, serta mengevaluasi kualitas output AI secara kritis. Mishra dan Koehler melalui kerangka TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) menegaskan bahwa integrasi teknologi yang efektif membutuhkan sinergi antara pengetahuan teknologi, pedagogis,

dan konten secara bersamaan (Ritonga et al., 2023). Dan ketiganya perlu dikuatkan dalam program pelatihan guru Bahasa Arab MI. **Tantangan Ketiga: Resiko Ketergantungan Berlebihan pada AI.** Generative AI harus diposisikan sebagai *scaffolding* yang membantu siswa mencapai kompetensi *mufradat* yang mandiri, bukan sebagai pengganti proses berpikir dan berlatih secara aktif. Guru perlu merancang tahapan pelepasan *scaffolding* secara terencana, di mana keterlibatan AI semakin dikurangi seiring penguasaan *mufradat* siswa yang semakin baik dan mandiri.

Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa konsep *bi'ah lughawiyyah* digital berbasis Generative AI bukan sekadar inovasi teknologi, melainkan sebuah kerangka konseptual yang disusun oleh integrasi berbagai perspektif teoritis mengenai lingkungan berbahasa, pemerolehan bahasa kedua, teknologi pendidikan, serta prinsip-prinsip kurikulum merdeka. Oleh karena itu, yang membedakan dengan kajian-kajian sebelumnya



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

adalah penekanan pada Generative AI, di mana bukan semata sebagai media, akan tetapi sebagai lingkungan berbahasa, sebuah paradigma pembelajaran baru yang mendorong lahirnya pendekatan pedagogis yang lebih adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab di MI.

SIMPULAN

Artikel ini telah mengkaji secara konseptual pemanfaatan Generative AI sebagai *bi'ah lughawiyyah* digital dalam penguatan mufradat bahasa Arab siswa Madrasah Ibtidaiyah pada kerangka Kurikulum Merdeka. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gap terbesar dalam pembelajaran bahasa Arab di MI selama ini bukan semata-mata pada aspek metode atau materi, tetapi pada absennya *bi'ah lughawiyyah* yang kondusif untuk mendukung internalisasi mufradat secara alami, bermakna, dan berkelanjutan di luar jam pelajaran. Generative AI dengan teknologinya Large Language Model (LLM) seperti ChatGPT, Google Gemini, dan sebagainya hadir sebagai solusi teknologis yang secara

konseptual mampu mengisi gap tersebut dengan menciptakan lingkungan berbahasa Arab yang interaktif, adaptif, imersif.

Konsep *bi'ah lughawiyyah* digital yang dirumuskan dalam kajian ini memiliki landasan teoritis yang kokoh dari dua teori besar pemerolehan bahasa. Teori *comprehensible input* Krashen menegaskan bahwa paparan bahasa target yang bermakna dan berkelanjutan merupakan syarat utama pemerolehan bahasa yang optimal. Sebuah kondisi yang kini dapat dihadirkan secara digital melalui Generative AI. Dan teori ZPD Vygotsky meletakkan dasar bagi peran Generative AI sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO) digital yang memberikan *scaffolding* adaptif sesuai kebutuhan masing-masing siswa MI, di mana menjadikan AI bukan sekadar media, melainkan mitra berbahasa yang responsif dan kontekstual. Kedua landasan teoritis ini sekaligus menegaskan bahwa integrasi Generative AI dalam pembelajaran *mufradat* bahasa Arab bukan sekadar inovasi teknologis, melainkan memiliki kekuatan pedagogis yang kuat dan terukur.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Kajian ini juga telah berhasil memetakan empat model implementasi konkret *bi'ah lughawiyyah* digital di MI: (1) simulasi percakapan kontekstual (*al-Muhadatsah al-Iftiradiyyah*), (2) narasi generatif berbahasa Arab (*al-Qissah al-Tafa'uliyah*), (3) latihan *mufradat* adaptif berbasis permainan (*al-Ta'allum al-La'bi al-Dzaki*), dan (4) pembuatan media ajar kontekstual oleh guru. Keempat model ini diintegrasikan dalam kerangka tiga tahapan siklus pembelajaran yang bersifat berkelanjutan: desain lingkungan digital, *immersion* dan interaksi, serta refleksi dan asesmen formatif. Kerangka ini juga secara langsung selaras dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka pembelajaran berdiferensiasi, berpusat pada siswa, dan berbasis asesmen formatif berkelanjutan, di mana menjadikannya relevan dan implementatif bagi guru Bahasa Arab MI di seluruh Indonesia.

Secara lebih luas, kajian ini memberikan dua kontribusi utama. Pertama, kontribusi teoretis: merumuskan konsep *bi'ah lughawiyyah* digital sebagai kerangka konseptual orisinal yang memperkaya khazanah keilmuan metodologi

pembelajaran bahasa Arab di era Generative AI, yang menjadi sebuah pergeseran paradigma dari memandang AI sebagai *media* menjadi memandangnya sebagai lingkungan berbahasa yang hidup, interaktif, dan transformatif. Kedua, kontribusi praktis: menyediakan peta jalan implementasi yang konkret bagi guru bahasa Arab MI, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan Islam dalam mengintegrasikan Generative AI secara terencana, bertanggung jawab, dan berdampak nyata pada penguatan *mufradat* siswa MI. Dengan demikian, kajian ini merekomendasikan agenda lanjutan yaitu berupa penelitian pengembangan (R&D) dan penelitian tindakan kelas untuk menguji efektivitas model *bi'ah lughawiyyah* digital berbasis Generative AI dalam konteks nyata di MI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2023). Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (Ai) Untuk Mendukung Pembelajaran Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Krembung Sidoarjo. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 2.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

- Awwaludin, M., Malik, S., & Siswanto, N. D. (2021). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM) Nopri Dwi Siswanto. *Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora*, 1. <https://doi.org/10.1557/djash.v1i1.16716>
- E Taroreh, I. W., F Rorimpandey, W. H., & Umboh, D. (2026). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 5(3).
- Fadhilah Putri, Z., & Maula, N. (2024). *Studi Literatur: Transformasi Kurikulum Indonesia 1947 Sampai Kurikulum Merdeka Dilihat dari Perspektif Model Kurikulum* (Vol. 28).
- Fahmi, M., & Syifaul Adhimah. (2024). Peran Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Peluang dan Tantangan. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(4). <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.320>
- Hashimov, E. (2015). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers. *Technical Communication Quarterly*, 24(1), 109–112. <https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966>
- Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 117. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>
- Kapitariyani Kimpo Ellen, & Lala Bumela Sudimantara. (2023). Examining Emancipated Curriculum Development in Middle Schools: A Case Study. *PANYONARA: Journal of English Education*, 5(2), 165–188. <https://doi.org/10.19105/panyonara.v5i2.8779>
- Khansa, & Hasna Qonita. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Hasna Qonita Khansa*.
- Krashen, S. D. . (1985). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon.
- Masturoh, F., & Mahmudi, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

- Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(2), 207–232.
<https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07>
- Mayring, P. (n.d.). *Qualitative Content Analysis Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution*. Retrieved www.beltz.de
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Muharom Albantani, A. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah: Sebuah Ide Terobosan. In Azkia Muharom Albantani Attadib *Journal of Elementary Education* (Vol. 2, Number 2).
- Nur'aini, S. (2023). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah / Madrasah. *JURNAL PEDAGOGY*, 16(1), 84–97.
<https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.156>
- Nurhasanah, S., & Pahrudin, D. (2025). Pemanfaatan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Artificial Intelligence Melalui Aplikasi Canva. *Ta'bir Al-'Arabiyyah*, 3(1), 14–19.
<https://doi.org/10.35931/xxxxxxx>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Ritonga, M. S., Sumanti, S. T., & Anas, N. (2023). Analisis kemampuan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan technological pedagogical and content knowledge (TPACK) di sekolah dasar. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 722.
<https://doi.org/10.29210/1202323203>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

- Rohim, A. F., Mas, R., & Surakarta, S. (2024). Penggunaan Kecerdasan Buatan Untuk Pembelajaran Bahasa Arab Yang Adaptif Dan Terpersonalisasi. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7476>
- Silalahi, R. M. (2019). Understanding Vygotsky's Zone Of Proximal Development For Learning. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 169. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1544>
- Toifah, N., & Supriyanto. (2024). Efektivitas Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0.
- Torraco, R. J. (2005). Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
- Valentinna, C. R., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2024). Media Belajar Gamifikasi terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1722–1732.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)